

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi siswa Indonesia rendah dibanding negara lain. Hal ini tergambar dalam hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) Tahun 2019 yang menyatakan bahwa dari total 78 negara Indonesia menduduki ranking Ke-70 (kompas.com, 2019). Artinya Prestasi sesuai Indonesia dikatakan rendah tidak hanya rendah motivasi belajarnya saja, akan tetapi dari faktor pelajaran lingkungan belajar siswa dan kemampuan siswa sendiri (Fauziatun, 2014).

Fenomena yang muncul penyebab prestasi belajar rendah dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Wiyono (2017:31) memaparkan ada dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (Internal) merupakan faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini bisa saja terwujud dalam banyak hal seperti, jasmani dan psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu yang bisa mempengaruhi proses pembelajarannya, sehingga pada akhirnya bisa berdampak pada prestasi belajar yang dihasilkannya. Adapun faktor dari luar diri individu ini ialah dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu dari penyebab prestasi belajar rendah adalah determinasi diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Utami (2020:81) yang menyatakan siswa kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Seperti yang ditemukan pada penelitian Deci, *et.al* (1991) bahwa siswa remaja yang memiliki determinasi diri rendah akan menunjukkan perilaku seperti membolos, jenuh dalam belajar, malas mengerjakan tugas, kurang motivasi, merasa tidak berdaya, memanjakan diri sendiri, sering berpikir negatif dan bergantung pada oranglain serta kurangnya *self motivated*.

Fenomena yang muncul karena kurangnya determinasi diri dilihat dari penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan Utari, Kustati dan Zeky (2020:81) memaparkan banyak siswa yang mengalami masalah yang berkaitan dengan rendahnya determinasi diri siswa dalam belajar. Penulis menemukan

bahwa siswa kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Misalnya sering tidak serius dalam proses pembelajaran dan ada juga siswa ketika ujian masih sempat bermain Hp di belakang. Ada juga diantara siswa yang selalu datang terlambat dan sering juga bolos ke sekolah. Kemudian siswa ketika diberi tugas oleh guruyang tidak dapat hadir ke sekolah lebih memilih keluar kelas dan duduk di kantin dibandingkan membuat tugas. Kedua penelitan yang dilakukan oleh Dewi, Sulastri & Sedanayasa (2014) memaparkan bahwa banyak ditemukan siswa yang bermasalah dengan kasus seperti bolos sekolah, tidur saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah, sering tidak hadir ke sekolah tanpa sepengetahuan orang tua dan tanpa keterangan, nongkrong di luar sekolah dengan teman-temannya pada saat jam sekolah, membawa rokok kedalam kelas, sering bertengkar dengan teman-temannya, mengeluarkan baju seragam, mengecat rambut dan sebagainya. Fenomena ketiga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Laksmiwati (2016) bahwa ketika presentasi dikelas siswa cenderung pasif, tidak yakin dengan kemampuannya ketika mengerjakan tugas, selain itu siswa juga tidak yakin dalam pemilihan jurusan sehingga menggantungkan diri kepada teman disekitarnya dalam mengambil keputusan pada pemilihan jurusan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian, fenomena yang muncul disebabkan karena kurangnya determinasi diri pada siswa remaja. Hal ini dikuatkan penelitian Rahmayanti (2013) yang menyatakan bahwa kurangnya kemampuan siswa untuk mengarahkan dirinya kearah positif sehingga mengakibatkan siswa di usia remaja memiliki masalah pada proses pembelajarannya.

Begitu pula fenomena atas kurangnya determinasi diri juga terjadi di SMA Negeri 1 Cisayong di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya studi pendahuluan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penyebaran angket. Melalui wawancara tentang determinasi diri diketahui bahwa tingkat determinasi diri pada siswa kelas XI terdapat 75% siswa yang termotivasi secara ekstrinsik. Artinya melakukan kegiatan akademik karena tuntutan dari luar dirinya seperti orangtua, status social, peraturan pemerintah (PP

No. 47 tahun 2008), sanksi social, dan sekedar mempertahankan integritas diri, system pendidikan, 20% termotivasi secara intrinsik yaitu sudah menyadari bahwa proses akademik merupakan suatu nilai yang harus dicapai. Sedangkan sisanya 5% tidak ada motivasi yaitu tidak mengikuti kegiatan selama kegiatan akademik. Siswa biasanya tidur dikelas, terlambat sekolah, tidak memperhatikan pembahasan mata pelajaran atau tidak ikut serta dalam kegiatan akademik.

Selain itu, siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong cenderung memiliki perilaku yang sangat berbeda di lihat dari rumpun jurusan IPA dan IPS. Kedua rumpun tersebut menciptakan iklim belajar yang cukup berpengaruh terhadap penurunan motivasi akademik, prestasi akademik, kemampuan intelektual dan sebagainya. Bahkan terdapat siswa yang tidak menuntaskan pendidikannya, merasa tidak memerlukan lagi pembelajaran disekolah dan mengabaikan instruksi dari guru.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling yaitu Bapak Erdis diketahui bahwa permasalahan yang muncul akibat rendahnya determinasi diri adalah siswa kurang bertanggung jawab pada tugas, sering terlambat masuk sekolah, angka kehadiran belum maksimal, kurang menyadari tujuan yang harus dicapai, kurang memiliki usaha dalam mencapai tujuannya, siswa kurang memiliki motivasi pada pencapaian prestasi, belum mandiri dalam pengambilan keputusan dan belum mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti ekonomi dan tingkat determinasi diri. Sebab, jika siswa memiliki determinasi diri yang tinggi maka dapat menuntaskan kegiatan akademiknya dengan mandiri, berkompetensi dan memenuhi tugas serta kewajibannya sebagai seorang pelajar. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang menunjukkan siswa kelas XI menjadi jenjang paling dominan karena fenomena yang muncul berhubungan dengan rendahnya determinasi diri sehingga penting untuk diteliti.

Menurut Ryan & Deci (2017) determinasi diri adalah sebuah pendekatan motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional dengan menggunakan matateori organismik yang memusatkan pada pentingnya sumber daya manusia (SDM) untuk pengembangan kepribadian dan teori empiris

yang berasal dari motivasi dan kepribadian manusia dalam konteks sosial yang membedakan motivasi di bagian yang otonom dan terkontrol. Determinasi diri didefinisikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan perilaku otonom yang sepenuhnya didukung oleh diri sendiri, sebagai lawan dari alasan rasa tertekan atau terpaksa (Ryan & Deci, 2017).

Menurut Geon & Stefani (2016) mengungkapkan bahwa determinasi diri adalah kemampuan individu untuk memiliki control diri dalam memfasilitasi dirinya mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri. Determinasi diri adalah sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan; suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses (Vandenbos, 2008)

Powers, dkk berpendapat bahwa determinasi diri merupakan sikap dan kemampuan individu yang dapat memfasilitasi dirinya dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan. Power juga berpendapat bahwa determinasi diri dapat direfleksikan sebagai penguasaan diri sendiri atau kontrol diri, berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan, dan kemampuan memimpin dirisendiri untuk menggapaitujuanhidup pribadiyang bernilai (Field, Hoffman & Posch. 1997). Berdasarkan dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa determinasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan sehingga terpenuhi kebutuhan *Autonomy*, kompetensi dan dapat terhubung dengan oranglain.

Rahman dkk (2020:66) mengatakan bahwa determinasi diri sangat penting bagi siswa untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan *School well-being-nya*. Begitu pula penelitian ini sejalan dengan penelitian Aminah (Utari, 2019:3) mengatakan bahwa determinasi diri memiliki hubungan positif dengan kemampuan pengambilan keputusan karir sehingga dapat dikatakan individu dengan determinasi diri yang tinggi akan memiliki pengambilan keputusan karir yang baik. Pentingnya determinasi diri ini dikuatkan oleh penelitian Mamahit (2014) menjelaskan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir berbanding lurus dengan nilai determinasi diri pada

remaja. Artinya, remaja dengan determinasi diri mampu membuat keputusan karir yang tepat.

Dari beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa determinasi diri pada siswa sangat dibutuhkan sekali karena jika tidak memiliki determinasi diri dalam belajar maka dikhawatirkan akan adanya perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari tujuan serta harapan dari tindakan belajar. Apabila permasalahan yang terjadi tidak ditangani, menurut Coldeiro, P. *et.al* (2016) determinasi diri akan memberikan dampak secara psikologis pada individu yakni mengalami depresi, frustrasi, kecemasan, amarah, *bullying* dan *drop out*. Sedangkan jika dilakukan penanganan dapat berimplikasi terhadap tingginya *self motivated*, *internal locus of control*, serta berimplikasi pada penurunan tingkat kecemasan dan *learning helplessness*.

Menurut Dina & Aulia (2015) dalam penelitiannya bahwa determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Tujuannya adalah membuat para siswa termotivasi untuk mempertahankan dan menguasai gagasannya dibandingkan hanya sekedar mengerjakan tugas dan naik kelas.

Melihat pada pentingnya siswa memiliki determinasi diri, sehingga nantinya akan digunakan untuk menyusun rancangan layanan Bimbingan dan Konseling yang sistematis dan sesuai dengan hasil kebutuhan (*need assessment*) siswa. Krisphianti (2017:25) memaparkan komponen layanan bimbingan dan konseling ada empat jenis layanan, layanan dasar, layanan peminatan, layanan responsif, dan dukungan sistem.

Layanan dasar proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri secara efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan sesuai dengan standar kompetensi kemandirian.

Layanan peminatan adalah program kulikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, dan kemampuan siswa dengan orientasi,

pemusatan, dan pemdalaman mata pelajaran dan atau kejuruan. Layanan resposif pemberian bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah atau memiliki pertolongan dengan segera. Dukungan system komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur dan pengembangan kemampuan professional konselor atau guru BK secara berkelanjutan, yang secara langsung memberikan bantuan kepada siswa dan mendukung efektivitas dan efesiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Melihat penjelasan dari layanan dasar bimbingan tersebut sangat cocok diberikan kepada siswa yang memiliki determinasi diri yang rendah, tujuannya agar siswa memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungan, mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab, mampu memenuhi kebutuhan dirinya, dan mampu mengembangkan diri dalam rangka mencapai tujuan hidup.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Monica & Gani (2016) menunjukkan hasil bahwa layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management* dapat mengembangkan tanggung jawab belajar pada peserta didik kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Dananier (2016) menunjukkan bahwa CBT dengan teknik *self-management* efektif dalam meningkatkan determinasi diri siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efektif proses konseling CBT maka semakin meningkat determinasi diri pada siswa.

Konseling kelompok dengan teknik *self-management* merupakan intervensi yang kondusif dengan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya dapat mengubah perilaku yang kurang baik dan mampu berfikir secara jernih (Alamri, 2015:58).

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti bermaksud meneliti terkait “Profil determinasi diri siswa dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Determinasi diri didefinisikan sebagai tindakan atas kehendak yang memungkinkan seseorang sebagai penggerak utama dalam kehidupannya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan menurut Geon (2016) determinasi diri adalah kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri dalam memfasilitasi dirinya untuk mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri.

Determinasi diri merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan karena merupakan faktor yang memungkinkan individu untuk: 1) memiliki kemampuan dan kesempatan dalam berkomunikasi serta membuat keputusan pribadi; 2) memiliki kemampuan untuk mengemukakan pilihan, melatih kendali terhadap jenis dan intensitas dukungan yang diterima; 3) memiliki kekuasaan untuk mengendalikan setiap sumber dalam diri agar memperoleh hasil yang diinginkan dari suatu tindakan; 4) memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap lingkungan; dan 5) dapat mengadvokasi diri sendiri dan orang lain melalui berbagai aktifitas (Loman, *et.al*, 2010).

Berbagai penelitian determinasi diri telah diarahkan pada berbagai bidang, seperti pendidikan dan kesehatan yang menjadi bidang penelitian yang paling dominan. Berdasarkan kajian dan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, permasalahan serta dampak yang timbul masih saja terus terjadi. Seperti yang dipaparkan pada studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya terdapat siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran, tidak menyelesaikan pendidikan, merasa mampu atas kemampuan hasil kerja praktek dan sebagainya.

Sedangkan dijelaskan bahwa apabila siswa remaja memiliki determinasi diri yang tinggi, maka ia akan mampu menuntaskan tugasnya dengan baik dan mandiri, selain itu individu akan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam

mengerjakan tugasnya, sehingga diharapkan ia akan menghasilkan prestasi yang memuaskan (Ryan, Kuhl, dan Deci :1997).

Hal ini memberikan pemahaman bahwa di lapangan saat ini masih banyak permasalahan yang timbul akibat kurangnya determinasi diri. Mengingat pentingnya determinasi diri ini, jika dikembangkan dapat berimplikasi terhadap tingginya *self motivated*, *internal locus of control*, serta berimplikasi pada penurunan tingkat *anxiety* dan *learning helplessness* (Suryana, 2017).

Namun jika permasalahan ini tidak diatasi Coldeiro, P et.al (2016) memamparkan bahwa determinasi diri akan memberikan dampak secara psikologis pada individu seperti mengalami depresi, frustrasi, kecemasan, amarah, *bullying* dan *drop out*. Berdasarkan hal ini, determinasi diri perlu diperhatikan untuk mengatasi permasalahan dan dampak yang timbul pada siswa remaja di SMA Negeri 1 Cisayong.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Setelah diidentifikasi permasalahan dalam penelitian, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum determinasi diri pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cisayong?
2. Seperti apa perbedaan determinasi diri dilihat dari jenis kelamin pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cisayong?
3. Seperti apa perbedaan determinasi diri dilihat dari rumpun jurusan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Cisayong?
4. Bagaimana implikasi profil determinasi diri siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Cisayong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum determinasi diri pada siswa remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

2. Mengetahui perbedaan determinasi diri dilihat dari jenis kelamin pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya
3. Mengetahui perbedaan determinasi diri dilihat dari rumpun jurusan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya
4. Untuk mengetahui implikasi profil determinasi diri siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling terkait pentingnya determinasi diri untuk dimiliki siswa remaja. Selain itu diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait untuk siswa SMA diantaranya :

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan mengenai teori determinasi diri serta dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian pada variabel determinasi diri pada siswa remaja yang pernah mengalami hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan hidupnya.

b. Bagi Guru Bimbingan dan konseling

Diharapkan penelitian ini menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan profesionalitas pengabdian dalam menciptakan proses pendidikan yang dapat menumbuhkan determinasi diri sehingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

2. BAB II : Kajian Teori

Terdiri dari konsep dan teori-teori.

3. BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi, subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.

4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Terdiri dari hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian yang dimuat di BAB I.

5. BAB V : Simpulan dan Rekomendasi

Terdiri dari simpulan penelitian dan rekomendasi penelitian untuk praktisi bimbingan dan konseling ataupun untuk peneliti selanjutnya.

